

ANALISIS NILAI-NILAI KARAKTER PADA PERISTIWA PEMBERONTAKAN TRUNAJAYA TAHUN 1674-1679

Zilfi Khuzaimah¹, Yeni Asmara², Isbandiyah³
Universitas PGRI Silampari^{1,2,3}
zilfikhuzaimah@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai karakter pada pemberontakan Trunajaya tahun 1674-1679. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian pustaka (library research) atau kualitatif deskriptif dengan pendekatan historis yang berkaitan dengan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang terkandung dalam peristiwa pemberontakan Trunajaya tahun 1674-1679 dapat dijadikan teladan dan pelajaran bagi kita semua terutama generasi muda agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena kemajuan suatu bangsa bukan hanya memiliki sumber daya alam yang melimpah akan tetapi memiliki sumber daya manusia yang berkarakter baik. Simpulan penelitian bahwa nilai-nilai karakter yang dapat diteladani dalam peristiwa pemberontakan Trunajaya tahun 1674-1679 antara lain: Nilai karakter cinta tanah air, nilai karakter semangat kebangsaan, nilai karakter peduli sosial, nilai karakter kerja keras dan nilai karakter religius.

Kata Kunci: Karakter, Nilai, Trunajaya.

ABSTRACT

This study aims to describe the character values of the Trunajaya rebellion in 1674-1679. The method used in this research is library research or descriptive qualitative with a historical approach related to research. The results show that the character values contained in the Trunajaya rebellion in 1674-1679 can be used as examples and lessons for all of us, especially the younger generation, so that they can be applied in everyday life. Because the progress of a nation not only has abundant natural resources but also has human resources of good character. The conclusion of the study is that the character values that can be imitated in the Trunajaya rebellion in 1674-1679 include: The character value of patriotism, the character value of the national spirit, the value of social care character, the value of hard work character and the value of religious character.

Keywords: Character, Value, Trunajaya

PENDAHULUAN

Pengalaman hidup manusia pada masa lalu dan akan berlangsung terus sepanjang usia manusia disebut sejarah. Mempelajari sejarah, antara lain bertujuan agar pengalaman manusia, baik manusia lain atau dirinya sendiri pada masa lampau dapat menjadi pelajaran, pengingat, inspirasi, sekaligus motivasi dalam menjalani kehidupan di masa sekarang dan mendatang. Mempelajari sejarah merupakan perwujudan dari tanggung jawab manusia akan hal yang telah dilakukannya serta keinginan untuk dapat hidup lebih mulia di masa selanjutnya. Rasa tanggung jawab ini, antara lain terhadap dirinya sendiri, masyarakat serta bangsanya dan juga yang lebih intim, yaitu kepada Sang Maha Pencipta (Madjid, 2014).

Pendidikan sejarah merupakan pendidikan yang sangat penting untuk membentuk generasi muda yang memiliki pemikiran tentang sejarah yang tinggi, maka dalam pendidikan sejarah harus mengarah pada empat tujuan pendidikan sejarah itu sendiri. Mempelajari sejarah tidak semata-mata seperti mempelajari cerita rakyat yang penuh dengan mitos dan legenda yang sengaja dibuat untuk tujuan tertentu. Mempelajari sejarah sangatlah penting untuk menjawab rasa ingin tahu manusia. Sejarah selalu dikaitkan dengan pernyataan peristiwa atau kejadian masa lalu.

Sumber dalam cerita sejarah adalah kejadian pada masa silam berdasarkan peninggalan sejarah. Peninggalan itu berupa hasil perbuatan manusia sebagai makhluk sosial. Materi sejarah memberikan informasi bukan hanya kesuksesan pelaku sejarah pada masa lalu namun kegagalan yang pernah dialami tidak luput dari sorotan sejarah, maka hal

itu tentu akan memberikan pengajaran kepada masa kini tentang bagaimana harus bersikap dan cara apa yang harus dilakukan apabila peristiwa yang serupa dialami, merujuk dari pelaku dan peristiwa sejarah terdahulu. Rustam menjelaskan bahwa sejarah yaitu untuk memenuhi rasa ingin tahu mengenai peristiwa masa lampau, tentang bagaimana deskripsi peristiwanya, mengapa itu terjadi dan bagaimana akhir peristiwa itu, serta perkiraan implementasi atau dampak peristiwa tersebut terhadap bidang kehidupan lainnya. Untuk mengetahui lebih mendalam apakah sejarah itu suatu seni atau suatu disiplin ilmu (Rulianto, 2018).

Pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat sehingga mewujudkan manusia Indonesia yang memiliki rasa nasionalis. Pelajaran sejarah tidak hanya berfungsi memberikan pengetahuan sejarah tetapi sebagai kumpulan informasi dari suatu fakta, tetapi juga bertujuan menyadarkan untuk membangkitkan kesadaran sejarah. Nilai yang terkandung dalam sejarah harus dapat tercermin dalam pola perilaku nyata. Penghayatan pada makna dan hakekat sejarah pada masa kini dan masa mendatang berfungsi dalam pembentukan sikap dan karakter. Potensi pelajaran sejarah, untuk mengembangkan nilai dari pendidikan budaya dan karakter bangsa yang berasal dari pengalaman nyata manusia yang hidup di masa lampau dan terkait secara budaya, politik, agama, ekonomi dengan generasi yang hidup di masa kini.

Materi sejarah mengandung nilai perjuangan, kegagalan, keberhasilan, keunggulan, kesalahan untuk memperjuangkan kebenaran yang dilakukan oleh para pelaku sejarah.

Materi sejarah tidak hanya mengubah jalannya kehidupan tanpa mengindahkan nilai-nilai yang dimiliki pelaku dan masyarakat yang diperjuangkan. Pemanfaatan nilai karakter dalam sejarah sangat penting untuk kehidupan masa kini dan generasi yang akan datang (Bahri, 2021).

Pendidikan sejarah mengandung nilai karakter seperti yang dikemukakan oleh Sapriya dikutip oleh Rulianto (2018) yaitu mengandung nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari pembentukan watak dan kepribadian generasi muda. Memuat khasanah mengenai peradaban bangsa termasuk peradaban bangsa Indonesia. Menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi pemersatu bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi. Memuat ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi krisis multidimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan.

Peristiwa sejarah bukan hanya mengungkapkan sebuah teori atau suatu kejadian pada masa lalu saja akan tetapi dalam sebuah peristiwa sejarah juga mengandung sebuah nilai-nilai karakter yang dapat kita jadikan teladan, inspirasi, motivasi serta pelajaran untuk kita internalisasikan di kehidupan sekarang dan nilai karakter tersebut dapat kita ajarkan kepada pemuda masa sekarang yang akan menjadi generasi penerus bangsa. Nilai-nilai tersebut nantinya dapat diterapkan

dan ditanamkan dalam dirinya agar menjadi seseorang yang memiliki karakter yang baik dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara. Peristiwa sejarah yang mengandung nilai-nilai karakter di dalamnya dan dapat kita jadikan motivasi, pelajaran untuk kehidupan sekarang bahkan masa yang akan datang dan diajarkan kepada generasi muda masa sekarang salah satunya peristiwa pemberontakan Trunojoyo terhadap penguasa Mataram tahun 1674-1679 dan Peristiwa ini terjadi pada Kesultanan Mataram Islam yang berdiri pada tahun 1582.

Kelebihan dari penelitian ini yaitu kita ketahui bahwa sejarah tidak hanya menjelaskan mengenai teori-teori saja tetapi di dalam sejarah mengandung nilai-nilai karakter yang dapat diimplementasikan kepada generasi muda pada masa sekarang dan karena kurangnya karakter bangsa Indonesia maka sangat penting mengajarkan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam peristiwa sejarah. Selain itu juga nilai-nilai karakter dapat diterapkan dan diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu karakter yang sangat penting yaitu rasa cinta tanah air. Tidak banyak buku ataupun materi pelajaran yang mengajarkan tentang nilai-nilai karakter seorang tokoh terutama nilai-nilai karakter yang terdapat dalam peristiwa pemberontakan Trunojoyo terhadap Mataram tahun 1674-1679.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif (*library research*) dengan pendekatan historis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik kepustakaan. sumber data yang digunakan dalam penelitian

ini yaitu berupa sumber sekunder dengan mencari sumber berupa buku-buku, arsip, catatan atau jurnal-jurnal tertentu yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Adapun model analisis data yang digunakan peneliti yaitu model analisis menurut Miles & Hubberman yang mencakup empat kegiatan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Nilai Karakter Cinta Tanah Air

Nilai karakter kecintaan terhadap tanah air terlihat dalam peristiwa pemberontakan Trunajaya tahun 1674-1679 ini, Trunajaya serta masyarakat Jawa lainnya telah mencintai tanah Jawa, maka daripada itu mereka tidak rela dan tidak menginginkan apabila bangsa asing menguasai pulau Jawa dan apalagi menjalin kerjasama dengan kerajaan Mataram.

Menurut Kusumawardani, (2004) Nasionalisme adalah sebuah kata yang mampu membangkitkan kekuatan berjuang melawan penindasan yang dilakukan kaum kolonialis selama beratus-ratus tahun lamanya. Perasaan senasib dan sepenanggungan yang dialami mampu mengalahkan perbedaan etnik, budaya dan agama.

Menurut Khakim mendefinisikan cinta tanah air adalah rasa cinta yang dimiliki oleh sekelompok besar orang yang berada pada suatu wilayah tertentu terhadap tanah airnya dan mereka memiliki cita dan tujuan yang ingin diraih bersama sebagai suatu bangsa. Rasa kecintaan ini merupakan sebuah kesadaran yang ditandai dengan kesetiaan dan upaya memuliakan dan mengutamakan kepentingan bangsa daripada

kepentingan pribadi atau golongan.

Menurut Ensiklopedia Nasional Indonesia, Nasionalisme adalah paham kebangsaan yang tumbuh karena persamaan nasib dan sejarah serta kepentingan untuk hidup bersama sebagai suatu bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, demokrasi dan maju dalam satu kesatuan bangsa dan negara serta cita-cita bersama guna mencapai, memelihara dan mengabdikan identitas, persatuan, kemakmuran dan kekuatan atau kekuasaan negara bangsa yang bersangkutan (Kholidah, 2020).

Menurut Sari (2017) Cinta tanah air adalah cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sedangkan menurut Ismawati (2015) menjelaskan Cinta tanah air adalah perasaan cinta terhadap bangsa dan negaranya sendiri. Usaha membela bangsa dari serangan penjajahan.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan para ahli di atas jiwa nasionalisme dapat melahirkan rasa cinta yang dimiliki oleh sekelompok besar orang yang berada pada suatu wilayah tertentu terhadap tanah airnya dan perasaan senasib dan sepenanggungan. hal ini terlihat jelas dalam peristiwa pemberontakan Trunajaya tahun 1674-1679 yaitu Trunajaya telah membentuk dan mempersatukan kekuatan Madura, Makassar, dan Jawa untuk melawan campur tangan VOC atas kekuasaan Mataram di Jawa. Selain itu juga mereka memiliki tujuan yang sama yaitu ingin melawan penguasa Mataram yang menjalankan pemerintahannya dianggap kurang

bijaksana dan sering bertindak sewenang-wenang kepada rakyatnya.

Nilai Karakter Semangat

Kebangsaan

Nilai semangat kebangsaan terlihat jelas pada peristiwa pemberontakan Trunajaya tahun 1674-1679, Trunajaya bersama pasukannya dengan semangat dan keberanian yang tinggi rela berkorban harta dan nyawa demi melawan penguasa Mataram yang dibantu oleh VOC.

Semangat kebangsaan dimaknai sebagai cara dalam berpikir, bertindak dan juga cara dalam berwawasan dimana kepentingan bangsa juga negara di tempatkan di atas kepentingan diri pribadi atau kelompok/golongan, dimana semangat kebangsaan ini merupakan salah satu dari 18 nilai karakter yang ada di Indonesia. Semangat kebangsaan yang timbul pada jiwa bangsa Indonesia dilandasi oleh rasa kebangsaan dan paham kebangsaan. Rasa kebangsaan adalah salah satu bentuk rasa cinta yang melahirkan jiwa kebersamaan pemiliknnya (Ritonga, 2020).

Konsep semangat kebangsaan sebagaimana yang diungkapkan oleh Hasanah (2019), Semangat kebangsaan atau Patriotisme adalah suatu sikap yang berani, pantang menyerah dan rela berkorban demi bangsa dan negara. Pengorbanan tersebut dapat berupa pengorbanan harta benda maupun jiwa raga. Menurut Kemendiknas dikutip oleh Sukatin (2020), Semangat kebangsaan yaitu cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat peneliti ketahui bahwa, Nilai karakter semangat kebangsaan yang terdapat dalam peristiwa Trunajaya yaitu semangat yang sudah tertanam dalam jiwa rakyat-rakyat Mataram, Madura, Makassar dan rakyat Jawa lainnya, inilah yang membuat terjadinya pemberontakan perlawanan terhadap Amangkurat I yang bekerjasama bangsa asing yang ingin menguasai pulau Jawa.

Nilai Karakter Peduli Sosial

Peduli sosial adalah tindakan seseorang untuk peduli pada lingkungan sosial di sekitarnya sehingga menjadikan individu selalu tergerak untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Menurut Zuchdi dikutip Fauzi (2017) menjelaskan bahwa, peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan.

Sedangkan menurut Nursalam (2020), peduli sosial adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan. Menurut Kemendiknas dikutip oleh Sukatin (2020), peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas terlihat jelas nilai karakter ini pada peristiwa pemberontakan Trunajaya tahun 1674-1679, Trunajaya ingin membalas perlakuan Amangkurat I yang mana sikapnya sewenang-wenang dan kejam kepada orang-orang yang tidak memiliki kesalahan terhadapnya. Dari sana terlihat bahwa adanya kepedulian dalam diri

Trunajaya terhadap rakyat Mataram melalui gerakan protes terhadap Amangkurat I.

Nilai Karakter Kerja Keras

Kerja keras adalah sikap seseorang yang tidak mudah mengeluh atau menyerah dalam memperjuangkan sesuatu walau terdapat rintangan tertentu. Sikap ini tepat untuk diajarkan/diteladani oleh generasi penerus dalam kehidupannya. Menurut Kemendiknas dikutip oleh Sukatin (2020), Kerja keras adalah perilaku seseorang yang menunjukkan upaya sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

Menurut Musbikin (2019), menjelaskan konsep dari kerja keras: "Kerja keras berarti semangat pantang menyerah dan diikuti keyakinan kuat serta mantap dalam mencapai impian dan cita. Karakter ini dibutuhkan oleh tiap orang agar memiliki semangat dan tidak putus asa dalam menggapai cita. Keberhasilan individu didukung pula dengan kerja keras dalam mewujudkan impian dan harapannya hanya akan sia belaka serta impiannya sebatas angan-angan semata."

Sedangkan menurut Solihatin (2019), Sikap kerja keras diartikan sikap bertahan untuk tetap ingin mencapai apa yang diinginkan kendati mengalami kegagalan, mendapat hambatan, atau rintangan.

Menurut Marzuki (2019) Kerja keras adalah kerja keras adalah suatu istilah yang melingkupi suatu upaya yang terus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan/yang menjadi tugasnya sampai tuntas. Kerja keras bukan berarti bekerja sampai tuntas lalu berhenti, istilah yang kami maksud adalah mengarah pada visi besar yang

harus dicapai untuk kebaikan/kemaslahatan manusia (umat) dan lingkungannya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa nilai karakter kerja keras adalah sikap yang dimiliki seseorang yang tidak mudah putus asa dalam mencapai suatu keinginan tertentu meskipun banyak rintangan atau hambatan yang dihadapinya. Hal ini sama seperti yang dilakukan oleh Trunajaya dan pasukannya yaitu dalam melawan penguasa Mataram yang dibantu oleh Belanda, saat dihadapi dengan penderitaan seperti mengalami kekalahan dan kelaparan saat melarikan diri dari kejaran mereka tetap bertahan dan terus mengumpulkan kekuatan dari sisa-sisa pasukan Madura untuk melawan penguasa Mataram dan bangsa asing.

Nilai Karakter Religius

Nilai religius merupakan salah satu nilai karakter yang dijadikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Wati, 2017).

Menurut Kemendiknas dikutip oleh Sukatin (2020) religius merupakan Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Menurut Umro (2018) religius adalah Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau

ajaran agamanya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, nilai religius terdapat dalam peristiwa pemberontakan Trunajaya tahun 1674-1679, ketika Trunajaya melakukan gerakan untuk protes terhadap kezaliman yang dilakukan oleh Amangkurat I kepada rakyat Mataram. Tanpa direncanakan, Trunajaya menjadikan gerakannya tersebut menjadi jihad melawan VOC. Amangkurat I juga bereaksi keras terhadap pertumbuhan Islamisasi dalam masyarakat Jawa. Dia merevisi administrasi peradilan, yang belum lama diperkenalkan ayahnya, dan membatasi yurisdiksi pengadilan agama.

PEMBAHASAN

Nilai Karakter Cinta Tanah Air

Nilai karakter Cinta Tanah Air sudah tumbuh dalam diri Trunajaya serta pasukannya, hal ini dibuktikan dengan perlawanan yang gigih dilakukannya terhadap Amangkurat I dalam menjalankan pemerintahannya menyimpang dan menjalin kerjasama dengan bangsa asing yang nantinya akan merugikan kerajaan Mataram. Menurut Rusmulyani, (2020) menjelaskan Nasionalisme adalah sikap yang melekat dalam diri setiap individu sebagai pribadi maupun sebagian dari bangsa dan negara, yang diimplementasikan dalam bentuk kesadaran dan perilaku yang cinta tanah air, kerja keras untuk membangun, membina dan memelihara persatuan dan kesatuan, serta rela berkorban harta, benda bahkan raga dan jiwa dalam membela bangsa dan negara

Menurut Kemendiknas dikutip oleh Sukatin (2020), Cinta Tanah Air adalah Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang

tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.

Menurut Ikhsan (2017) Cinta tanah air merupakan perasaan bangga dan ikut memiliki sebuah wilayah tertentu. Perasaan ini diwujudkan dalam sikap rela berkorban untuk melindungi wilayahnya dari berbagai gangguan dan ancaman.

Menurut Aswasulasikin (2020), Nasionalisme (cinta tanah air) merupakan adanya rasa bangga, memiliki, menghargai, menghormati, dan loyalitas pada negara dan bangsa yang dimiliki oleh setiap individu dan tercermin pada perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Rasa Nasionalisme tersebut akan membentuk perilaku individu generasi bangsa untuk membela negaranya, melindungi bangsanya, dengan terus melestarikan budaya bangsanya. Masyarakat Madura, Makassar serta masyarakat Jawa lainnya sangat mencintai tanah Jawa dan mereka ingin melindungi Jawa dari penguasa yang kejam dan bangsa asing maka dari itu mereka tidak rela apabila tanah Jawa dipimpin oleh Amangkurat I yang menjalankan pemerintahan dengan tangan besi dan menjalin kerjasama dengan bangsa asing serta memperbolehkan mereka masuk dalam kerajaan Mataram.

Sedangkan menurut Mustari dikutip oleh Safitri (2017) cinta tanah air adalah cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan, fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsanya. Sikap Trunajaya dan pasukannya sangat menunjukkan sikap cinta tanah airnya terhadap pulau Jawa, mereka tidak ingin pulau Jawa nantinya dikuasai oleh bangsa asing. Sedangkan penguasa Mataram

menjalin kerjasama dengan VOC, maka dari itu mereka bersatu untuk memerangi penguasa Mataram tersebut yang juga selain bekerjasama dengan bangsa asing, Amangkurat I juga menyimpang dalam memimpin dan menjalankan pemerintahannya di kerajaan Mataram.

Nilai Karakter Semangat

Kebangsaan

Semangat kebangsaan Menurut KBBI dikutip oleh Purwati (2016) menjelaskan semangat kebangsaan berasal dari kata semangat berarti kekuatan (kegembiraan, gairah), batin, perasaan hati, nafsu (kemauan, gairah) untuk bekerja, berjuang dan sebagainya. Sementara kata kebangsaan berarti ciri-ciri yang menandai golongan bangsa, perihal bangsa, mengenai (yang berkaitan dengan) bangsa, kedudukan (sidat) sebagai orang mulia (bangsawan), kesadaran diri sebagai warga dari suatu negara.

Menurut Damayanti (2019) semangat kebangsaan adalah sikap semangat dan kesadaran dalam berbangsa, yaitu kesadaran untuk bersatu sebagai suatu bangsa yang lahir secara alamiah karena sejarah, karena aspirasi perjuangan masa lampau karena kebersamaan kepentingan, karena rasa senasib dan sepenanggungan dalam menghadapi masa lalu dan masa kini, serta kesamaan pandangan harap dan tujuan dalam merumuskan cita-cita bangsa untuk waktu yang akan datang. Dengan kata lain, rasa kebangsaan itu adalah perekat yang mempersatukan dan memberikan dasar kepada jati diri kita sebagai bangsa.

Dari pendapat ahli di atas terlihat jelas semangat kebangsaan pada peristiwa pemberontakan Trunajaya

tahun 1674-1679, dalam melawan penguasa Mataram Trunajaya dan masyarakat Madura, Makassar, serta masyarakat Jawa lainnya sangat bersemangat karena mereka memiliki tujuan yang sama yaitu bersatu untuk menumpas kekejaman yang dilakukan oleh Amangkurat I terhadap mereka dan telah menjalin kerjasama dengan bangsa asing. Dan semangatnya terlihat saat mereka melakukan perjalanan yang jauh saat berusaha melakukan perlawanan tersebut.

Menurut Mulyati (2016) menjelaskan bahwa adanya semangat kebangsaan, rakyat dapat meyakini bahwa bangsanya sangat penting untuk dilindungi dan kepentingan bangsa adalah kepentingan yang harus diutamakan dari kepentingan pribadi atau kelompok. Semangat kebangsaan ini terlihat saat Trunajaya bersama rakyat-rakyat yang berada di pulau Jawa mementingkan bangsanya dengan bersatu saling mendukung untuk bebas dari cengkeraman penguasa Mataram yang kejam serta mengusir bangsa asing dari pulau Jawa.

Nilai Karakter Peduli Sosial

Kepedulian sosial bukanlah untuk mencampuri urusan orang lain, tetapi lebih pada ikut merasakan yang dirasakan orang lain serta membantu menyelesaikan permasalahan yang di hadapi orang lain dengan tujuan kebaikan (Yantoro, 2015). Terlihat jelas dalam peristiwa pemberontakan Trunajaya tahun 1674-1679 ini, Trunajaya banyak menyaksikan kekejaman-kekejaman yang dilakukan penguasa Mataram. Pembantaian dimana-mana, ketimpangan dan ketidakadilan Mataram semakin besar. Kondisi ini tidak saja di Madura tetapi juga didaerah-daerah lainnya. Hal ini telah

mendorong sikap kepedulian Trunajaya kepada orang-orang yang diperlakukan buruk dengan melakukan perlawanan terhadap penguasa Mataram

Menurut Listyarti dikutip oleh Tabi'in (2017) menjelaskan peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Sedangkan menurut KBBI yang dimaksud dengan peduli sosial adalah sikap mengindahkan (memprihatinkan) sesuatu yang terjadi dalam masyarakat. Saat terjadinya pembantaian para pemuka agama Islam beserta istri dan anak mereka yang mencapai jumlah 6.000 orang dalam waktu kurang dari setengah jam selain itu Amangkurat I adalah raja yang bermoral buruk. Dia senang bermain wanita, mudah curiga, dan gemar membunuh siapa saja yang tidak disukainya. oleh Amangkurat I. maka disini sikap kepedulian Trunajaya didorong oleh rasa keadilan untuk membasmi kezaliman dan menghidupkan pula kebesaran Mataram. Saat ada campur tangan VOC dalam Mataram maka Trunajaya yang semulanya melakukan pemberontakan mengubah gerakannya menjadi jihad melawan penjajah Belanda.

Menurut Anas dikutip oleh Fauzi (2017) menyatakan peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Peduli sosial mengarahkan seseorang untuk memiliki sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Dengan peduli sosial individu tidak hanya memiliki pemahaman tentang pentingnya tolong menolong akan tetapi mampu

melakukan aksi saling tolong-menolong kepada sesama yang membutuhkan.

Nilai Karakter Kerja Keras

Menurut Kesuma dikutip oleh Nugroho (2014) kerja keras dapat diartikan sebagai suatu usaha yang terus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan atau yang menjadi tugasnya sampai tuntas tanpa henti dengan maksud mengarah pada visi besar yang harus dicapai untuk kebaikan atau kemuslihatan manusia (umat) dan lingkungan.

Menurut Yusmansyah (2008) menjelaskan bahwa kerja keras merupakan sifat baik yang wajib dimiliki oleh setiap manusia yang ingin berhasil dalam hidupnya. Kerja keras sendiri adalah perwujudan kesungguhan seseorang dalam melakukan sesuatu yang dia tekuni. Kerja keras biasanya mengeluarkan segala kemampuan yang dimiliki dan mengerahkan segenap daya dan kekuatan demi mencapai hasil yang dimaksud. terlihat ketika beberapa kali mereka menderita kekalahan dan kelaparan tetapi Trunajaya tetap menyusun kembali pasukannya dengan mengumpulkan sisa-sisa pasukan Makassar dan pasukan Madura, dan mendirikan pusat pertahanan ke Ngantang. Mereka tidak menyerah begitu saja kepada penguasa Mataram dan pihak Belanda. Sedangkan Menurut Lathifatuddini (2022) menjelaskan kerja keras sebagai sebuah aktivitas yang dikerjakan secara sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah atau berhenti sebelum target kerja tercapai dan selalu mengutamakan atau memperhatikan kepuasan hasil pada setiap kegiatan yang dilakukan.

Menurut Wuryanto dikutip oleh Marzuki menjelaskan bahwa kerja keras yaitu menyelesaikan semua tugas dengan baik dan tepat waktu, tidak putus asa dalam menghadapi masalah, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi masalah.

Nilai Karakter Religius

Nilai religius adalah nilai yang bersumber dari keyakinan ketuhanan yang ada pada diri seseorang. Dengan demikian nilai religius ialah sesuatu yang berguna dan dilakukan oleh manusia, berupa sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari (Sjarkawi, 2008).

Menurut Sabri (2020) nilai religius merupakan nilai yang berkaitan dengan ajaran agama, dalam pelaksanaan ajaran agama ini dengan melihat dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga nilai religi ini dapat terlihat dalam ketaatan (kepatuhan dalam perilaku) menjalankan ajaran agama. Nilai religius merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri manusia yang mendorong bertingkah laku bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran-ajaran agama yang dianut. Nilai ini terlihat jelas ketika campur tangan VOC di Mataram, Trunajaya mengubah pemberontakan menjadi gerakan jihad untuk melawan pasukan penjajah Belanda. Pasukan Trunajaya memberitahu agar orang-orang Jawa mendukung mereka demi agama Islam. Kemudian himbauannya tersebut mendapatkan tanggapan positif. Panembahan Giri merestui mereka dan mengatakan bahwa Mataram tidak akan pernah sejahtera selama VOC masih tetap berada di Jawa. Kesadaran Islam di kalangan rakyat pada waktu itu sangat kuat sehingga gerakan jihad sulit

dipadamkan. Mereka meyakini bahwa Tuhan tidak akan memberkahi Jawa selama orang-orang yang beragama Kristen masih ada di sana.

Menurut Fathurrohman dikutip oleh Whahidi (2018) menjelaskan nilai religius adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan maka secara sadar maupun tidak ketika seseorang mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya seseorang sudah melakukan ajaran agama.

SIMPULAN

Nilai karakter cinta tanah air yaitu rasa cinta yang dimiliki oleh sekelompok besar orang yang berada pada suatu wilayah tertentu terhadap tanah airnya dan mereka memiliki cita dan tujuan yang ingin diraih bersama sebagai suatu bangsa. Nilai karakter ini terlihat pada saat Trunajaya dalam perjuangan semasa hidupnya, Trunajaya telah memimpin dan melakukan perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan serta mewujudkan persatuan dan kesatuan pada zamannya abad ke XVII. Ketika itu timbul tekad Trunajaya untuk mengumpulkan kekuatan orang Madura untuk melawan kekuasaan Mataram dalam menjalankan pemerintahannya dianggap kurang bijaksana dan sering bertindak sewenang-wenang kepada rakyatnya.

Nilai karakter semangat kebangsaan yaitu cara dalam berpikir, bertindak dan juga cara dalam berwawasan dimana kepentingan bangsa juga negara di tempatkan di atas kepentingan diri pribadi atau kelompok. Nilai semangat kebangsaan ini terlihat jelas pada

peristiwa pemberontakan Trunajaya tahun 1674-1679, dalam melawan penguasa Mataram Trunajaya dan masyarakat Madura, Makassar, serta masyarakat Jawa lainnya sangat bersemangat karena mereka memiliki tujuan yang sama yaitu bersatu untuk menumpas kejayaan yang dilakukan oleh Amangkurat I terhadap mereka dan telah menjalin kerjasama dengan bangsa asing. Dan semangatnya terlihat saat mereka melakukan perjalanan yang jauh saat berusaha melakukan perlawanan tersebut.

Nilai karakter peduli sosial yaitu tindakan seseorang untuk peduli pada lingkungan sosial di sekitarnya sehingga menjadikan individu selalu tergerak untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Nilai karakter ini dilihat dari sikap Trunajaya yang berusaha memberikan bantuan pada orang lain terutama rakyat Madura yang merasakan kesengsaraan di bawah pemerintahan Amangkurat I yang bersikap kejam dan berbuat sewenang-wenang terhadap orang yang tidak sehaluan dengannya. Penting sekali bagi kita memiliki karakter ini karena memperhatikan kesusahan orang lain sangat penting bagi setiap orang karena seseorang tidak bisa hidup sendirian di dunia ini.

Nilai karakter kerja keras yaitu sikap seseorang yang tidak mudah mengeluh atau menyerah dalam memperjuangkan sesuatu walau terdapat rintangan tertentu. Sikap ini tepat untuk diajarkan/diteladani oleh generasi penerus dalam kehidupannya. Nilai karakter ini dapat dilihat pada saat Trunajaya berada di era kekalahan dan kelaparan, Trunajaya tidak mudah untuk menyerahkan diri tetapi Trunajaya hingga batas akhir kemampuannya. tetapi Trunajaya tetap menyusun kembali pasukannya terus berjuang

dengan mengumpulkan sisa-sisa pasukan Makassar dan pasukan Madura, dan mendirikan pusat pertahanan ke Ngantang. Mereka tidak menyerah begitu saja kepada penguasa Mataram dan pihak Belanda.

Nilai karakter religius merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri manusia yang mendorong bertingkah laku bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran-ajaran agama yang dianut. Nilai ini terlihat jelas ketika campur tangan VOC di Mataram, Trunajaya mengubah pemberontakan menjadi gerakan jihad untuk melawan pasukan penjajah Belanda. Pasukan Trunajaya memberitahu agar orang-orang Jawa mendukung mereka demi agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswasulasikin, A., Pujiani, S., & Hadi, A. Y. (2020). Penanaman Nilai Nasionalis Melalui Pembelajaran Budaya Lokal Sasak di Sekolah Dasar. *Jurnal Didika: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*. 6(1). 63-76. <https://doi.org/10.29408/didika.v6i1.2027>
- Damayanti, L. (2019). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Tapak Suci dalam Menanamkan Karakter Semangat Kebangsaan pada Siswa MAN Rejang Lebong. E-Thesis IAIN Curup. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/272>
- Dian, S. (2017). Konsep Nasionalisme Menurut Sayyid Muhammad dalam Kitab Al-Tahliyyah Wa Al-Tarhib Fi Al-Tarbiyyah Wa Al-Tahzib dan Implikasinya pada Pengembangan Karakter Cinta Tanah Air. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta, Skripsi.

- <https://core.ac.uk/download/pdf/296470415.pdf>.
- Fauzi, A., Zainuddin, Z., Atok, R. (2017). Penguatan Karakter Rasa Ingin Tahu dan Peduli Sosial melalui Discovery Learning. *JTP2IPS: Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*. 2(2). 83-93.
<http://dx.doi.org/10.17977/um022v2i22017p079>
- Hasanah, S. U. (2019). Kegiatan Ekstrakurikuler PASKIBRA dalam Rangka Pembinaan Karakter Semangat Kebangsaan Siswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. 3(2). 211-225.
<https://doi.org/10.31571/pkn.v3i2.1443>
- Ikhsan, M. A. (2017). Nilai-Nilai Cinta Tanah Air dalam Perspektif Al-Quran. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. 2(2). 108-114.
<http://dx.doi.org/10.17977/um019v2i22017p108>
- Ismawati, Y. T & Totok, S. (2015). Peran Guru PKn dalam Membentuk Sikap Cinta Tanah Air Siswa di SMA Negeri 1 Mojokerto. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. 2(3). 877-891.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/issue/view/851>
- Khakim, A. & Munir, M. (2018). Penguatan Nasionalisme Melalui Pendidikan Agama Islam. *PANCAWAHANA: Jurnal Studi Islam*. 13(2). 93-101.
<http://ejournal.kopertais4.or.id/talpalkuda/index.php/pwahana/article/view/3260>
- Kholidah, N. R. J. (2020). Eksistensi Budaya Lokal Sebagai Penguat Nasionalisme. *Prosiding SNP2M (Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Masyarakat)*. UNIM: Universitas Islam Majapahit. (2). 168-174.
<http://snp2m.unim.ac.id/index.php/snp2m/article/view/392>
- Kusumawardani, K. (2004). Nasionalisme. *Buletin Psikologi*. 12(2). 61-72.
<https://journal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/7469/5808>.
- Lathifatuddini, L., Imanuddin, M., Rayhaniah, S. A. (2022). Top 10 Soft skills (Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0). *VC. Adanu Abimana*. Jawa Barat
- Madjid, M. D & Mahyudi, J. (2014). *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Kencana. Jakarta
- Marzuki, I & Lukman, H. (2019). Strategi Pembelajaran Karakter Kerja Keras. *Universitas Muhammadiyah Tangerang*, 15(1). 79-86.
<http://jurnal.umt.ac.id/index.php/RausyanFikr/article/view/1370>
- Mulyati, S. (2016). Peningkatan Semangat Kebangsaan dan Prestasi Belajar Siswa Materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Melalui Model Group Investigation dan Hizbul Wathan di Kelas V SD Muhammadiyah Cipete. *Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto
<http://repository.ump.ac.id/id/eprint/6442>
- Musbikin, I. (2019). *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Penerbit Nusa Media. Bandung
- Nugroho, W. S. (2014). Analisis Pengembangan Karakter Kerja Keras dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Gatak Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2013/2014. *Skripsi*. FKIP. UMS

- Nursalam, dkk. (2020). Model Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran IPS Di Sekolah Dasar: CV. AA. Rizky
- Purwati, T. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Untuk Menumbuhkan Semangat Kebangsaan dan Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. Skripsi (S1) thesis, FKIP UNPAS. <http://repository.unpas.ac.id/id/eprint/11060>
- Ritonga, M. K., Hasibuan, M. N. S., Rohana, R., Siregar, M. (2020). Analisis Terhadap Mahasiswa Prodi PPKN STKIP Labuhanbatu dalam Studi Kasus Kunjungan Perpustakaan dan Aplikasinya Pada Penerapan Karakter Semangat Kebangsaan Tahun 2019, *Jurnal Education and Development*. 8(3). 42-45. <https://doi.org/10.37081/ed.v8i3.1799>
- Rulianto, R., & Hartono, F. (2018). Pendidikan Sejarah Sebagai Penguat Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 4(2), 131-133. <https://doi.org/10.23887/jiis.v4i2.16527>
- Rusmulyani, K. (2020). Semangat Nasionalisme dalam Bingkai Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara. Nizamia Learning Center. Jawa Timur
- Sabri, A. (2020). Pendidikan Islam Menyongsong Era Industri 4.0. Deepublish. Yogyakarta
- Sari, S. D. (2017). Cinta Tanah Air dan Salafus Shalih. Universitas Ahmad Dahlan. Yogyakarta
- Sjarkawi. 2008. Pembentukan Kepribadian Anak. Bumi Aksara. Jakarta
- Solihatin, N. 2019. Pengaruh Novel Api Tauhid terhadap Sikap Pantang Menyerah di Kalangan Santriwati Muzamzamah Darul Ulum Jombang. Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya. <http://digilib.uinsby.ac.id/34458/>
- Sukatin, S. & Shoffa, S. (2020). Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Deepublish (Grup Penerbitan CV Budi Utama). https://www.google.co.id/books/edition/Pendidikan_Karakter/7kcyEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pendidikan+karakter+shoffa&printsec=frontcover
- Tabi'in, A. (2017). Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial. *Jurnal Ijtimaiya*, 1(1), 40-59. <http://dx.doi.org/10.21043/ji.v1i1.3100>
- Umro, J. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Religius Di sekolah yang Berbasis Multikultural. *Jurnal Al-Makrifat*. 3(2). 149-166. <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/makrifat/article/view/3213>
- Wahidi, A. (2018). Analisis Pelaksanaan Budaya Religius dalam Membentuk Karakter siswa di SDN Junrejo 01 Batu. Undergraduate (S1) thesis, University of Muhammadiyah Malang. <http://eprints.umm.ac.id/id/eprint/37266>
- Wati, D. C & Dikdik, B. A. (2017). Penanaman Nilai-nilai Religius di Sekolah Dasar untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa. Universitas Ahmad Dahlan. Yogyakarta

- Yantoro, D. (2015). Strategi Pengembangan Kegiatan Ekstrakurikuler PMR Dalam Meningkatkan Sikap Peduli Sosial (Studi Analisis di SMP Negeri 4 Purwantoro Kabupaten Wonogiri Tahun 2014). Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Ponorogo <http://eprints.umpo.ac.id/id/eprint/1402>
- Yusmansyah, T. & Adi, A.S. 2008. Aqidah dan Akhlak. Grafindo Media Pratama. Bandung